

Model Pembelajaran Berbasis Masalah (PBM) Terhadap Penguasaan Konsep IPS dan Kemampuan Memecahkan Masalah

Rejemiati⁽¹⁾, Muhammad Nawir⁽²⁾, Basri⁽³⁾

Universitas Muhammadiyah Makassar
Jl. Sultan Alauddin No.259, Gn. Sari, Kec. Rappocini, Kota Makassar, Sulawesi Selatan, Indonesia.

Email: ¹miarajmiati@gmail.com, ²muhammadnawir@unismuh.ac.id, ³basri.ppkhb@yahoo.com

Tersedia Online di

<http://www.jurnal.unublitar.ac.id/index.php/briliant>

Sejarah Artikel

Diterima pada 1 Juli 2022
Disetujui pada 16 November 2022
Dipublikasikan pada 21 November 2022
Hal. 946-958

Kata Kunci:

Pembelajaran Berbasis Masalah;
Konsep IPS; Kemampuan Memecahkan Masalah

DOI:

<http://dx.doi.org/10.28926/briliant.v7i4.1044>

Abstrak: Penelitian ini dilatar belakangi pada teori dasar Kurikulum 2013 (K. 13) di sekolah dasar yang menetapkan bahwa untuk proses pembelajaran di sekolah dasar menggunakan pendekatan tematik terpadu dengan kegiatan yang dirancang melalui pendekatan ilmiah. Pendekatan ilmiah dalam pembelajaran dapat diperkuat dengan berbagai model pembelajaran seperti model pembelajaran berbasis masalah (*problem-based learning*). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran berbasis masalah (PBM) terhadap penguasaan konsep IPS murid kelas VI SD. Penelitian ini menggunakan kuantitatif dengan metode kuasi eksperimen (*Nonequivalent Control Group Design*) yang melibatkan 56 sampel berdasarkan simple random sampling kelas VI di SD yang dibagi menjadi 2 kelompok, yakni kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Peneliti menyelenggarakan pre-test dan post-test. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa kelas eksperimen memiliki tingkat frekuensi sedang pada kemampuan pemecahan masalah sosial pada kategori sangat rendah (10,71%)

sampai dengan 3 dan kategori rendah (35,71%) sampai dengan 10. Kategori sampai dengan 0 atau 0%, kategori tinggi sampai dengan 10 atau 35,71%, kategori sangat tinggi sampai dengan 5 atau 17,86%. Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa pembelajaran berbasis masalah (PBM) efektif dalam pembelajaran konsep sosial siswa kelas VI SD Negeri Bulurokeng I Makassar. Selain itu, memiliki pengaruh pembelajaran berbasis masalah (PBM) terhadap kemampuan siswa kelas VI SD Negeri Bulurokeng I Makassar dalam memecahkan masalah sosial.

PENDAHULUAN

Aspek penting keterampilan abad 21 yang menjadi bagian dari kriteria kelulusan sekolah pada pendidikan dasar dan menengah adalah kemampuan memecahkan masalah (*Problem Solving*) di samping isi setiap kemampuan dalam kurikulum yang dirancang. Baik pengetahuan maupun sikap berlaku untuk semua mata pelajaran. Kemampuan memecahkan masalah (*problem solving*) merupakan bagian dari kemampuan menggunakan keterampilan berpikir kreatif dan kritis. Kemampuan berpikir kreatif dan kritis merupakan keterampilan penting karena memungkinkan Anda untuk mengembangkan dan mengekspresikan ide-ide penting. Ini membantu Anda secara sistematis mengeksplorasi ide-ide kompleks

untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik, mencegah orang membuat keputusan yang salah, dan membuat keputusan untuk membantu menyelesaikan masalah.

Proses belajar mengajar pada hakikatnya adalah proses komunikasi. Artinya, proses penyampaian pesan dari pencetus pesan kepada penerima pesan melalui saluran media tertentu. Pesan yang ingin disampaikan adalah isi pengajaran dan pendidikan dalam kurikulum (Sadiman, s 2018). Secara sederhana model pembelajaran berbasis masalah (PBM) pada hakikatnya adalah pembelajaran yang melibatkan siswa memecahkan berbagai masalah melalui langkah-langkah ilmiah yang memungkinkan mereka memperoleh pengetahuan tentang masalah dengan cepat.

Pembelajaran berbasis masalah (PBM) menurut Fathurrohman di kutip dari (Putra et al., 2020) adalah konteks masalah kehidupan nyata yang tidak terstruktur dan tidak terbatas bagi siswa untuk mengembangkan keterampilan pemecahan masalah dan menguasai konsep sambil membangun pengetahuan dan konsep dasar baru Fathurrohman, 2016. Pengertian lain dari Duch, dikutip (Shoimin, 2014), adalah bahwa model pembelajaran berbasis masalah ditandai dengan adanya masalah yang dijadikan dasar utama pemecahan masalah sebagai konteks untuk membangun pengetahuan.

Menurut Bruner yang dikutip (Sundari & Fauziati, 2021), model pembelajaran berbasis masalah adalah model pembelajaran yang didasarkan pada kemampuan siswa dalam mengolah informasi. Pemrosesan informasi mengacu pada cara orang berinteraksi dengan rangsangan lingkungan, mengatur data, menyelidiki masalah, mengembangkan konsep, dan memecahkan masalah. Model pembelajaran berbasis masalah menekankan konsep dan informasi yang diambil dari disiplin ilmu. Model pembelajaran berbasis masalah melibatkan penyajian situasi asli dan bermakna yang menjadi dasar penelitian siswa. Cara lain untuk melihatnya adalah dengan mendefinisikan model pembelajaran berbasis masalah sebagai model pembelajaran berbasis penelitian yang membutuhkan penelitian nyata, yaitu solusi nyata untuk masalah nyata (Saefuddin & Berdiati, 2014). Model pembelajaran berbasis masalah adalah pendekatan pembelajaran yang menyajikan pertanyaan-pertanyaan kontekstual untuk mendorong siswa belajar. Model pembelajaran berbasis masalah pada dasarnya adalah pembelajaran yang membimbing siswa pada pemecahan masalah. Guru memainkan peran yang mendukung dengan mengajukan pertanyaan dan memotivasi siswa untuk menyelidiki dan menemukan. Model pembelajaran berbasis masalah pada dasarnya adalah pembelajar yang mengembangkan keterampilan berpikir, keterampilan memecahkan masalah, dan penguasaan konsep, mengalaminya, dan mempelajari peran orang dewasa melalui berbagai situasi nyata atau simulasi. Dirancang untuk membantu Anda menjadi mandiri dan mandiri untuk menjadi (Sa'idah, 2009)

Model pembelajaran berbasis masalah dirancang untuk membantu siswa memperoleh konsep, keterampilan pemecahan masalah sosial, dan kemampuan intelektual. Menurut Allen dan White (Hamruni, 2015), model pembelajaran berbasis masalah memberikan kondisi untuk benar-benar meningkatkan keterampilan berpikir, penguasaan konsep, dan kemampuan memecahkan masalah sosial kehidupan nyata, sehingga menghasilkan siswa (Rahayu & Nuryani, 2019)

Dari berbagai definisi model pembelajaran berbasis masalah di atas oleh para ahli, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran berbasis masalah adalah: Model pembelajaran berbasis masalah pada dasarnya adalah model pembelajaran inovatif yang memungkinkan siswa untuk memecahkan level dari masalah ini dengan mempertimbangkan metode ilmiah, menyediakan kondisi belajar yang aktif.

Berdasarkan hakikat atau definisi model pembelajaran berbasis masalah, maka hakikat tersebut dapat diidentifikasi karakteristiknya sebagai kehasan dalam model tersebut. Adapun karakteristik pembelajaran berbasis masalah menurut (Hamruni, 2015) adalah sebagai berikut:

- 1) Masalah merupakan titik awal untuk belajar.
- 2) Isu-isu yang diangkat adalah isu-isu yang ada dalam kehidupan nyata dan tidak terstruktur.
- 3) Masalah membutuhkan banyak perspektif (multipleperceptions).
- 4) Masalah harus dicirikan dengan menantang pengetahuan, sikap dan kemampuan siswa. Untuk melakukan ini, Anda perlu mengidentifikasi kebutuhan belajar Anda dan bidang pembelajaran baru.
- 5) Belajar otodidak atau belajar otodidak merupakan syarat utama.
- 6) Pembelajaran berbasis masalah membutuhkan penggunaan sumber belajar/pengetahuan yang beragam, dan evaluasi sumber merupakan proses yang penting
- 7) Pembelajaran kolaboratif, komunikatif dan kooperatif merupakan syarat mutlak.
- 8) Keterampilan penemuan dan pemecahan masalah merupakan dua hal sama pentingnya untuk dikembangkan dengan penguasaan substansi pengetahuan untuk mencari solusi dari permasalahan yang dipelajari/dikaji.
- 9) Proses dalam pembelajaran berbasis masalah meliputi keterbukaan terhadap upaya melakukan sintesis dan integrasi dari sebuah proses belajar.
- 10) Model pembelajaran berbasis masalah melibatkan evaluasi dan *review* pengalaman siswa dan proses belajar.

Model pembelajaran berbasis masalah (PBM) tidak hanya menyajikan materi kepada siswa, tetapi juga mengembangkan penguasaan konsep dan berpikir kreatif, memperoleh keterampilan pemecahan masalah sosial, dan memungkinkan siswa membangun dirinya sendiri. pengetahuan. Model pembelajaran berbasis masalah diharapkan dapat menginspirasi siswa dan terlibat dalam manajemen pemecahan masalah sebagai bagian dari pengembangan keterampilan belajar yang secara langsung berkontribusi pada identifikasi masalah (Anriani & Fathurrohman, 2018).

Memecahkan masalah diartikan sebagai kemampuan yang berstruktur prosedural yang harus diterapkan dalam suatu situasi yang baru dan relevan, karena yang dipelajari adalah prosedur-prosedur memecahkan masalah yang berorientasi pada proses (Rahmawati et al., 2020). lebih jauh lagi Dengan model pembelajaran

berbasis masalah, siswa dapat berpartisipasi aktif dalam pembelajaran dan model ini merupakan salah satu alternatif untuk menjadikan pembelajaran lebih aktif, efektif, kreatif dan menyenangkan sehingga akan meningkatkan pembelajaran dan kinerja siswa (Nurjanatin, 2021)

Dalam model pembelajaran berbasis masalah perlu dikembangkan keterampilan kerjasama antar siswa dan saling membantu untuk mengeksplorasi masalah secara bersama-sama. Dalam hal ini, siswa memerlukan bantuan guru untuk merencanakan tugas survei dan pelaporan.

Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (sisdiknas) menyatakan bahwa pendidikan harus mampu menyelenggarakan proses yang meningkatkan kualitas pribadi peserta didik sebagai negara masa depan, yang dianggap penting. Di bangsa Indonesia dan tumbuh dan berkembangnya bangsa selama berabad-abad. Kurikulum sebagai subsistem pendidikan merupakan kontributor utama terwujudnya proses yang meningkatkan kualitas potensi peserta didik (Khunaifi & Matlani, 2019). Oleh karena itu, tidak dapat dipungkiri bahwa kurikulum yang dikembangkan sangat diperlukan sebagai alat untuk membimbing siswa sebagai berikut. (1) Sumber daya manusia yang kompeten yang dapat secara aktif menjawab tantangan zaman yang selalu berubah. (2) Manusia terdidik yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, dan mandiri. (3) Warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab. Tentu saja, ini juga termasuk kemampuan untuk berhasil memecahkan masalah hidup. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran berbasis masalah terhadap penguasaan konsep dan kemampuan memecahkan masalah Murid dalam pembelajaran IPS. penelitian ini dapat memberikan sumbangsi dan informasi baru terkait proses belajar mengajar dikelas.

METODE

Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan metodologi penelitian kuasi eksperimen. Menurut (Sugiyono, 2015) menjelaskan bahwa eksperimen semu adalah jenis penelitian yang dilakukan untuk memperoleh informasi yang tidak mengontrol semua variabel eksternal yang mempengaruhi kinerja eksperimen. Data dalam penelitian ini adalah jenis data kuantitatif, jenis data. Ini dapat diukur atau dihitung secara langsung sebagai variabel numerik atau variabel numerik. Data berupa hasil tes konseptual IPS dan kemampuan pemecahan masalah sosial anggota sampel. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui kemampuan pemecahan masalah siswa melalui tes selama siswa masih dalam rentang kognitif. Pada dasarnya, tes adalah alat untuk mengukur kinerja siswa. Tes dalam penelitian ini dilakukan sebelum dan setelah peneliti mengolah kelas eksperimen dan kelas kontrol. Teknik analisis data dalam penelitian kuantitatif menggunakan statistik. Ada dua statistik yang digunakan untuk analisis data dalam penelitian ini: statistik deskriptif dan statistik inferensi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengaruh Model Pembelajaran Berbasis Masalah Terhadap Penguasaan Konsep IPS Murid Kelas VI SD Bulurokeng I Makassar

Hasil perhitungan skor tingkat pemahaman konsep IPS siswa yang disebar ke dalam lima item pernyataan dan 25 skor maksimal, diperoleh bahwa skor variabel tingkat pemahaman konsep IPS siswa sebagaimana ringkasan data analisis menggunakan SPSS pada tabel berikut.

Tabel 1. Ringkasan Deskripsi Skor Tingkat Pemahaman Konsep IPS

		Statistics	
		Pemahaman Konsep Kelas Kontrol	Pemahaman Konsep Kelas Eksperimen
N	Valid	28	28
	Missing	0	0
Mean		75.5714	82.4286
Median		76.0000	84.0000
Mode		68.00 ^a	88.00
Std. Deviation		9.13045	8.38618
Variance		83.365	70.328
Range		32.00	28.00
Minimum		60.00	68.00
Maximum		92.00	96.00
Sum		2116.00	2308.00

Berdasarkan tabel di atas, data yang dianalisis adalah 56 responden yang terdiri dari 28 individu baik kelas kontrol maupun eksperimen. Tidak ada data yang hilang, ada semua data, dan semuanya dianalisis. Rangkuman data menunjukkan bahwa tingkat pemahaman konsep IPS siswa mencapai nilai minimal 60 pada kelas kontrol dan 68,00 pada kelas eksperimen. Nilai maksimal 92 di kelas kontrol dan 96 di kelas eksperimen. Rerata atau median adalah 75,57 di kelas kontrol dan 82,43 di kelas eksperimen. Rata-ratanya adalah , yang merupakan median dari 76 di kelas kontrol dan 84 di kelas eksperimen. Nilai atau mode yang sering ditampilkan adalah 68 di kelas kontrol dan 88 di kelas eksperimen. Standar deviasi atau simpangan baku adalah 9,13 untuk kelas kontrol dan 8,39 untuk kelas eksperimen. Total skor adalah 2116 di kelas kontrol dan 2308 di kelas eksperimen. Berdasarkan modus pengukuran rata-rata aritmatika (mean), median, dan tren pusat (central trend measurement), kecenderungan nilai-nilai tersebut untuk berpusat pada data tidak terlalu berjauhan, yaitu berurutan. mean), median, modus 75.57, 76, 68 di kelas kontrol aritmatika, 82.42, 84, 88.39 di kelas eksperimen.

Selanjutnya dibuatkan tabel distribusi frekuensi untuk menentukan kategorisasi data tersebut. Tabel distribusi frekuensi variabel tingkat pemahaman konsep IPS murid kelas kontrol dibuat dengan rentang 32, banyak kelas = 5, dan panjang kelas 7 sebagai berikut:

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Tingkat Pemahaman Konsep IPS, Murid pada Kelas Kontrol

Interval Skor	Kategori	Frekuensi	Persen
59-65	Sangat rendah	5	17.86
66-72	Rendah	7	25.00
73-79	Sedang	4	14.29
80-86	Tinggi	8	28.57
87-93	Sangat Tinggi	4	14.29
Jumlah		28	100

Sumber: Survei tahun 2022

Data pada tabel di atas menunjukkan bahwa tingkat frekuensi tingkat pemahaman konsep IPS murid kelas kontrol memiliki kategori sangat rendah sebanyak 5 orang atau 17,86%, kategori rendah sebanyak 7 orang atau 25%, kategori sedang sebanyak 4 orang atau 14,29%, kategori tinggi sebanyak 8 orang atau 28,57%, dan kategori sangat tinggi sebanyak 4 orang atau 14,29%.

Tabel di atas dapat dipahami bahwa persentase terbesar adalah 28,57% dengan interval skor 80-86 yang berada pada kategori tinggi. Jika diperhatikan penyebaran data yang lainnya, mempunyai kecenderungan kategori sedang seimbang tinggi- rendah. Walaupun masih ada beberapa responden memiliki tingkat pemahaman konsep IPS berada pada kategori sangat rendah, rendah, dan tinggi, maupun sangat tinggi

Selanjutnya, dilakukan hal yang sama pada data pemahaman konsep IPS murid kelas eksperimen, dibuatkan tabel distribusi frekuensi untuk menentukan kategorisasi data tersebut. Tabel distribusi frekuensi variabel tingkat pemahaman konsep IPS murid kelas eksperimen dibuat dengan rentang 28, banyak kelas = 5, dan panjang kelas 6, sebagai berikut:

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Tingkat Pemahaman Konsep IPS Murid Kelas Eksperimen

Interval Skor	Kategori	Frekuensi	Persen
67-72	Sangat rendah	6	21.43
73-78	Rendah	2	7.14
79-84	Sedang	9	32.14
85-90	Tinggi	6	21.43
91-96	Sangat Tinggi	5	17.86
Jumlah		28	100

Sumber: Survei tahun 2022

Data pada tabel di atas menunjukkan bahwa tingkat frekuensi tingkat pemahaman konsep IPS murid kelas eksperimen memiliki kategori sangat rendah sebanyak 6 orang atau 21,43%, kategori rendah sebanyak 2 orang atau 7,14%, kategori sedang sebanyak 9 orang atau 21,43%, kategori tinggi sebanyak 6 orang atau 21,43%, dan kategori sangat tinggi sebanyak 5 orang atau 17,86%.

Tabel di atas dapat dipahami bahwa persentase terbesar adalah 32,14% dengan interval skor 79-84 yang berada pada kategori sedang. Jika diperhatikan penyebaran data yang lainnya, mempunyai kecenderungan kategori sedang seimbang tinggi-rendah. Walaupun masih ada beberapa responden memiliki tingkat pemahaman konsep IPS berada pada kategori sangat rendah, rendah, dan tinggi, maupun sangat tinggi.

Pengaruh Model pembelajaran Berbasis Masalah Terhadap Kemampuan Memecahkan Masalah Murid

Hasil perhitungan skor tingkat kemampuan memecahkan masalah sosial siswa yang disebar ke dalam empat item pernyataan dan 20 skor maksimal, diperoleh bahwa skor variabel tingkat pemahaman konsep IPS murid sebagaimana ringkasan data analisis menggunakan SPSS pada tabel berikut.

Tabel 4. Ringkasan Deskripsi Skor Tingkat Pemecahan Masalah

		Pemecahan Masalah Kelas Kontrol	Pemecahan Masalah Kelas Eksperimen
N	Valid	28	28
	Missing	0	0
Mean		64.6429	76.0714
Median		60.0000	80.0000
Mode		60.00	70.00 ^a
Std. Deviation		9.22241	9.16486
Variance		85.053	83.995
Range		30.00	30.00
Minimum		50.00	60.00
Maximum		80.00	90.00
Sum		1810.00	2130.00

Berdasarkan tabel di atas, data yang dianalisis adalah 56 responden yang terdiri dari 28 individu baik kelas kontrol maupun eksperimen. Tidak ada data yang hilang, ada semua data, dan semuanya dianalisis. Rangkuman data menunjukkan bahwa siswa mencapai skor minimal 50 poin di kelas kontrol dan 60 poin di kelas eksperimen untuk kemampuan mereka dalam memecahkan masalah sosial. Nilai maksimal 80 di kelas kontrol dan 90 di kelas eksperimen.

Rerata atau median adalah 64,64 untuk kelas kontrol dan 76,07 untuk kelas eksperimen. Rerata atau median 63,64 pada kelas kontrol, median 65,00 pada kelas eksperimen. Nilai yang sering ditampilkan atau modusnya adalah 60 pada kelas kontrol dan 70 pada kelas eksperimen. Standar deviasi atau simpangan baku adalah 9,22 untuk kelas kontrol dan 9,16 untuk kelas eksperimen. Total skor adalah 1810 di kelas kontrol dan 2130 di kelas eksperimen. Berdasarkan modus pengukuran rata-rata aritmatika (mean), median, dan tren pusat (central trend measurement), kecenderungan nilai-nilai tersebut untuk berpusat pada data tidak terlalu berjauhan, yaitu berurutan. mean), median, modus 64, 64, 63, 64, 60 di kelas kontrol aritmatika, 76, 07, 65, 70 di kelas eksperimen. Kurva distribusi frekuensi relatif

simetris karena data tampak terkonsentrasi pada satu titik pada kurva distribusi frekuensi.

Selanjutnya dibuatkan tabel distribusi frekuensi untuk menentukan kategorisasi data tersebut. Tabel distribusi frekuensi variabel tingkat kemampuan memecahkan masalah sosial murid kelas kontrol dibuat dengan rentang 30, banyak kelas = 5, dan panjang kelas 6, sebagai berikut :

Tabel 5. Distribusi Frekuensi Tingkat Kemampuan Memecahkan Masalah Murid pada Kelas Kontrol

Interval skor	Kategori.	Frekuensi	Persen
48-54	Sangat rendah	4	14.29
55-61	Rendah	11	39.29
62-68	Sedang	0	0.00
69-75	Tinggi	9	32.14
76-82	Sangat Tinggi	4	17.86
Jumlah		28	100

Sumber: Survei tahun 2022

Data pada tabel di atas menunjukkan bahwa tingkat frekuensi kemampuan pemecahan masalah sosial siswa kelas kontrol sangat rendah (14,29%) sampai 4 orang, kategori rendah (39,29%) sampai 11 orang, dan sedang. Menunjukkan bahwa kategorinya adalah . Sampai dengan 0 atau 0%, kategori tinggi sampai dengan 9 atau 32,14%, kategori sangat tinggi sampai dengan 4 atau 14,29%. Dari tabel di atas, kita dapat melihat bahwa persentase maksimum adalah 39,29%

Tabel di atas dapat dipahami bahwa persentase terbesar adalah 39,29% persen dengan interval skor 56-61 yang berada pada kategori rendah. Jika diperhatikan penyebaran data yang lainnya, mempunyai kecenderungan kategori sedang seimbang tinggi- rendah. Walaupun masih ada beberapa responden memiliki tingkat kemampuan memecahkan masalah sosial berada pada kategori sangat rendah, rendah, dan tinggi, maupun sangat tinggi.

Selanjutnya, dilakukan hal yang sama pada data kemampuan memecahkan masalah sosial murid kelas eksperimen, dibuatkan tabel distribusi frekuensi untuk menentukan kategorisasi data tersebut. Tabel distribusi frekuensi variabel tingkat kemampuan memecahkan masalah sosial murid kelas eksperimen dibuat dengan rentang 30, banyak kelas = 5, dan panjang kelas 6, sebagai berikut:

Tabel 6. Distribusi frekuensi tingkat kemampuan memecahkan masalah sosial murid kelas eksperimen

Interval Skor	Kategori	Frekuensi	Persen
60-65	Sangat rendah	3	10.71
66-71	Rendah	10	35.71
72-77	Sedang	0	0.00
78-83	Tinggi	10	35.71
84-90	Sangat Tinggi	5	17.86
Jumlah		28	100

Sumber: Survei tahun 2022

Data pada tabel di atas menunjukkan bahwa siswa kelas eksperimen memiliki tingkat frekuensi sedang kemampuan pemecahan masalah sosial pada kategori sangat rendah (10,71%) sampai dengan 3 dan kategori rendah (35,71%) sampai dengan 10. bahwa itu. Kategori sampai dengan 0 atau 0%, kategori tinggi sampai dengan 10 atau 35,71%, kategori sangat tinggi sampai dengan 5 atau 17,86%

Pengaruh Model Pembelajaran Perbasis Masalah (PBM) terhadap Penguasaan Konsep IPS dan Kemampuan Memecahkan Masalah

Data yang diperlukan untuk mengkonfirmasi pengaruh variabel ini adalah nilai jejak Pillai, dengan signifikansi 0,009 dan nilai positif 0,437. Peningkatan nilai ini akan memberikan model skor yang signifikan atau memiliki perbedaan rata-rata yang signifikan antara kelompok data. Wilk memiliki nilai lambda 0,671 dan signifikansi 0,009. Artinya ada perbedaan rata-rata antar kelompok data. Demikian pula, untuk jejak hotel, jejak diberi nilai masing-masing 0,219 dan signifikansi 0,009, dan rute maksimum Rpy masing-masing diberi nilai 0,139 dan signifikansi 0,009. Nilai signifikansi < ;0,05.

Selanjutnya dilakukan pengujian hipotesis dengan uji t sebagaimana ringkasan data SPSS berikut. Hasil analisis *pre-tes* dan *post-tes*:

Tabel 7. Hasil Uji T
One-Sample Test

	T	Df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
					Lower	Upper
Konsep Pretes dan Postes	57.742	55	.000	73.26786	70.7250	75.8108
Masalah Pretes dan Postes	30.697	55	.000	68.35714	63.8945	72.8198

Tabel 8. Hasil analisis kelompok kontrol dan kelompok eksperimen

		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
									Lower	Upper
Hasil Belajar Penanaman Konsep (Kontrol-Eksperimen)	Equal variances assumed	.311	.579	-2.927	54	.005	-6.85714	2.34287	-11.55431	-2.15997
	Equal variances not assumed			-2.927	53.61	.005	-6.85714	2.34287	-11.55509	-2.15920
Hasil belajar Pemecahan masalah (Kontrol-Eksperimen)	Equal variances assumed	.000	.983	-4.497	54	.000	-11.07143	2.46192	-16.00728	-6.13558
	Equal variances not assumed			-4.497	54.00	.000	-11.07143	2.46192	-16.00728	-6.13558

Berdasarkan data di atas, dapat dipahami bahwa hipotesis penelitian yang berbunyi:

Pertama, Hipotesis 1 :

H1: Terdapat pengaruh pembelajaran berbasis masalah (PBM) terhadap penguasaan konsep IPS pada murid kelas VI SD Negeri Bulurokeng I Makassar.

Kedua, Hipotesis 2 :

H1: Terdapat pengaruh pembelajaran berbasis masalah (PBM) terhadap kemampuan menyelesaikan masalah pada murid kelas VI SD Negeri Bulurokeng I Makassar.

Ketiga, Hipotesis 3 :

H1: Terdapat pengaruh Pembelajaran berbasis masalah (PBM) terhadap penguasaan Kedua, konsep dan kemampuan memecahkan masalah secara bersamaan murid kelas Vi SD Negeri Bulurokeng I Makassar

Hipotesis statistiknya:

$H_0 : t = 0$ dan $H_a : t > 0$

Kriteria uji hipotesis : Jika nilai probabilitas 444 lebih kecil atau sama dengan nilai signifikansi taraf = 0,05 berarti H_0 ditolak, dan jika berarti nilai probabilitas lebih besar dari signifikansi nilai level = 0,05 Untuk dilakukan. , berarti H_0 diterima. Berdasarkan uji hipotesis keluaran SPSS di atas, keputusan diambil dengan menguji probabilitas hasil uji pertama dan terakhir dan uji terakhir kelompok kontrol, dan bereksperimen dengan pemahaman konseptual dan variabel pemecahan masalah. . Berdasarkan berdasarkan tabel di atas, dapat di lihat pada penjelasan berikut ini :

1. Nilai probabilitas penanaman konsep (pretes-postes kelompok eksperimen) sebesar $0,000 < 0.05$.
2. Nilai probabilitas pemecahan masalah (pretes-postes kelompok eksperimen) sebesar $0,000 < 0.05$.
3. Nilai probabilitas penanaman konsep (postest kelompok kontrol-eksperimen) sebesar $0,05 = 0.05$.
4. Nilai probabilitas pemecahan masalah(postest kelompok kontrol-eksperimen) sebesar $0,000 < 0.05$.

Berdasarkan data di atas, kita dapat melihat bahwa Hipotesis 1 menolak H_0 , kemudian H_0 , dan menerima H_1 . Demikian pula, Hipotesis 2 menolak H_0 , lalu H_0 , dan menerima H_1 . Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa pembelajaran berbasis masalah (PBM) efektif dalam pembelajaran konsep sosial siswa kelas VI SD Negeri Bulurokeng I Makassar. Selain itu, memiliki pengaruh pembelajaran berbasis masalah (PBM) terhadap kemampuan siswa kelas VI SD Negeri Bulurokeng I Makassar dalam memecahkan masalah sosial. kesimpulan diatas juga di tunjang dengan analisi deskriptif yang dilakukan oleh peneliti pada observasi yang menunjukkan bahwa pada proses pembelajaran berbasis Masalah (PBM) membuat siswa lebih aktif dan tertantang karna diawali dengan topik masalah yang mengharuskan mereka berpikir untuk mencari pemecahannya, penjelasan tersebut di

dukung juga dengan hasil wawancara dengan guru yang mengatakan bahwa Pembelajaran berbasis masalah tepat untuk diterapkan pada anak di level Sekolah Dasar guna merangsang otak dan pemikiran mereka untuk menemukan solusi darimasalah yang mereka hadapi”

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian penerapan model pembelajaran berbasis masalah secara deskriptif dapat dijelaskan bahwa nilai tes penguasaan konsep IPS murid murid kelas VI SD Negeri Bulurokeng I Makassar bagi kelas kontrol berada pada kategori sedang dengan nilai rata-rata atau mean sebesar 75,57. Sedangkan nilai tes penguasaan konsep IPS murid murid kelas VI SD Negeri Bulurokeng I Makassar pada kelas eksperimen berada pada kategori tinggi dengan nilai rata-rata atau mean sebesar 82,43. Sementara itu, nilai tes kemampuan memecahkan masalah murid kelas VI SD Negeri Bulurokeng I Makassar bagi kelas kontrol berada pada kategori sedang dengan nilai rata-rata atau mean sebesar 64,64 sedangkan nilai tes kemampuan memecahkan masalah murid kelas IV SD Negeri Bulurokeng I Makassar bagi kelas eksperimen berada pada kategori sangat tinggi dengan nilai rata-rata atau mean sebesar 76,07.

Pada analisis inferensial yang sebelumnya data telah dianalisis normalitas dan homogenitas dinyatakan berdistribusi normal dan varian homogenitasitas. Pengujian secara simultan yaitu perbandingan rata-rata nilai ujian kelas eksperimen dan kontrol antara model pemahaman konsep dan pemecahan masalah yang dilakukan berdasarkan nilai eigenvalue, uji statistik ada 4 yaitu Pillai's trace, Wilk's lambda, Hotelling trace, Roy's largest root semuanya menunjukkan perolehan nilai signifikansi <0.05 . Hal ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan nilai rata-rata hasil tes pemahaman konsep kelas kontrol dan kelas eksperimen demikian juga perbedaan nilai rata-rata hasil tes kemampuan memecahkan masalah kelas kontrol dan kelas eksperimen sebagai dampak model pembelajaran problem based learning. Hal ni juga dapat ditafsirkan bahwa terjadi pengaruh secara simultan metode pembelajaran problem based learning terhadap pemahaman konsep murid kelas VI SD Negeri Bulurokeng I Makassar.

Pengujian secara parsial juga demikian. Perbandingan rata-rata nilai ujian kelas eksperimen dan kontrol antara model penguasaan konsep yang dilakukan berdasarkan nilai eigenvalue, uji statistik ada 4 yaitu Pillai's trace, Wilk's lambda, Hotelling trace, Roy's largest root semuanya menunjukkan perolehan nilai signifikansi <0.05 . Hal ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan nilai rata-rata hasil tes penguasaan konsep kelas kontrol dan kelas eksperimen. Demikian juga perbedaan nilai rata-rata hasil tes kemampuan memecahkan masalah kelas kontrol dan kelas eksperimen sebagai dampak model pembelajaran problem based learning. Hal ini dapat ditafsirkan bahwa terjadi pengaruh secara parsial metode pembelajaran problem based learning terhadap pemahaman konsep murid kelas VI SD Negeri Bulurokeng I Makassar. Selain itu terdapat pengaruh model pembelajaran problem based learning terhadap kemampuan memecahkan masalah murid kelas VI SD Negeri Bulurokeng I Makassar.

Pada pengujian hipotesis menunjukkan bahwa nilai probabilitas semuanya lebih kecil atau sama dengan nilai taraf kepercayaan 0,05, sehingga ketiga hipotesis yang telah dirumuskan H_0 ditolak H_1 diterima. Oleh karena itu, dapat

dinyatakan terdapat pengaruh pembelajaran berbasis masalah (PBM) terhadap penguasaan konsep IPS pada murid kelas VI SD Negeri Bulurokeng I Makassar. Selain itu, juga terdapat pengaruh pelajaran berbasis masalah (PBM) terhadap kemampuan menyelesaikan masalah sosial pada murid kelas VI SD Negeri Bulurokeng I Makassar. Hasil penelitian di atas, dapat dipahami bahwa pembelajaran berbasis masalah (PBM) baik diterapkan untuk meningkatkan penguasaan konsep dan peningkatan kemampuan memecahkan masalah murid. Hal ini relevan dengan konsep yang dikemukakan oleh Fathurrohman di kutip dari (Putra et al., 2020) bahwa model pembelajaran berbasis masalah diharapkan dapat merangsang dan melibatkan murid dalam mengelola pemecahan masalah sebagai bagian dari pengembangan keahlian belajar secara langsung dalam mengidentifikasi masalah. Hal ini tentu juga menjadi bagian dari penguasaan konsep dalam pemecahan masalah tersebut. Sejalan dengan yang dikemukakan oleh (Sawitri et al., 2016) model pembelajaran berbasis masalah lebih baik dibandingkan menggunakan model pembelajaran konvensional. Model pembelajaran berbasis masalah dalam diri murid, motivasi, dan perilaku dalam diri murid yang memberikan gambaran adanya pengaruh positif terhadap meningkatnya pemahaman konsep belajar murid.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil studi di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa Model pembelajaran berbasis masalah mempengaruhi perolehan konsep. Hal ini terlihat dari hasil analisis data dengan nilai probabilitas $<$ tingkat kepercayaan ($0,000 < 0,05$), selain dari itu juga terdapat pengaruh model pembelajaran berbasis masalah terhadap kemampuan pemecahan masalah. Hal ini terlihat dari hasil analisis data. Ini adalah nilai probabilitas dengan tingkat kepercayaan ($0,000 < 0,05$) dan pada kesimpulan yang ketiga adalah model pembelajaran berbasis masalah mempengaruhi kemampuan mempelajari konsep dan sekaligus memecahkan masalah.

SARAN

Berdasarkan kesimpulan yang terdapat pada bagian sebelumnya, beberapa saran yang dikemukakan oleh penulis seperti hasil penelitian ini hendaknya dapat dijadikan sebagai pengembangan keilmuan khususnya yang berkaitan dengan model pembelajaran sekolah dasar (*problem-based learning model*). Selain daripada itu juga dapat dijadikan sebagai dasar untuk membekali siswa dengan pengalaman belajar untuk menumbuhkan sikap ilmiah, pemecahan masalah, kolaborasi, tanggung jawab, dan kolaborasi. Serta dengan data yang telah dipaparkan dapat digunakan sebagai informasi untuk mengembangkan kemampuan guru dan membantu guru dalam mengembangkan model pembelajaran dan peningkatan kualitas sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

Anriani, N., & Fathurrohman, M. (2018). Pengembangan Lembar Kegiatan Siswa (LKS) Berbasis Kompetensi Abad 21 pada Materi Lingkaran Kelas VIII SMP / MTs. *Sesiomadika*.

- Hamruni, H. (2015). KONSEP DASAR DAN IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN KONTEKSTUAL. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 12(2). <https://doi.org/10.14421/jpai.2015.122-04>
- Indrianti Rahayu, Pupun Nuryani, R. H. (2019). Penerapan Model Pbl Untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Pada Pelajaran Ips Sd. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 4(2).
- Khunaifi, A. Y., & Matlani, M. (2019). Analisis Kritis Undang-Undang Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003. *Jurnal Ilmiah Iqra'*, 13(2). <https://doi.org/10.30984/jii.v13i2.972>
- Nurjanatin, N. (2021). Penerapan Model Problem Based Learning untuk Meningkatkan Aktifitas dan Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam Siswa. *Syntax Idea*, 3(8). <https://doi.org/10.36418/syntax-idea.v3i8.1413>
- Putra, B. A., Desyandri, D., Handayani, R. H., Muhammadiyah, M., & Belajar, H. (2020). PERBEDAAN HASIL BELAJAR SISWA YANG DI AJAR DENGAN MODEL MODEL KONVENSIONAL Model. ... *Pembelajaran Inovasi, Jurnal Ilmiah ...*, 8(5).
- Rahmawati, R., Kasdi, A., & Riyanto, Y. (2020). PENGARUH MODEL ARIAS TERHADAP MOTIVASI BELAJAR DAN KEMAMPUAN MEMECAHKAN MASALAH DALAM PEMBELAJARAN IPS KELAS V SEKOLAH DASAR. *Jurnal Review Pendidikan Dasar : Jurnal Kajian Pendidikan dan Hasil Penelitian*, 6(1). <https://doi.org/10.26740/jrpd.v6n1.p1-10>
- Sa'idah, N. (2009). Penerapan pembelajaran berbasis masalah dalam pembelajaran biologi untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar peserta didik kelas *pembelajaran biologi untuk meningkatkan kemampuan*
- Sadiman. (2018). Media Pendidikan: Pengertian Pengembangan Pemanfaatan. In *Raja Grafindo*.
- Saefuddin, A., & Berdiati, I. (2014). Pembelajaran efektif. *Bandung: PT Remaja Rosdakarya*.
- Sawitri, I., Suparmi, & Aminah, N. S. (2016). Pembelajaran Fisika Berbasis Problem Based Learning (PBL) Menggunakan Metode Eksperimen dan Demonstrasi Ditinjau dari Kemampuan Berpikir Kritis Terhadap Prestasi Belajar dan Keterampilan Metakognitif. *Jurnal Inkuiri*, 5(2).
- Shoimin, A. (2014). 68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013. In *AR-RUZZ MEDIA* (Nomor Yogyakarta).
- Sugiyono. (2015). Metode Penelitian dan Pengembangan Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D. In *Metode Penelitian dan Pengembangan Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*.
- Sundari, S., & Fauziati, E. (2021). Implikasi Teori Belajar Bruner dalam Model Pembelajaran Kurikulum 2013. *Jurnal Papeda: Jurnal Publikasi Pendidikan Dasar*, 3(2). <https://doi.org/10.36232/jurnalpendidikdasar.v3i2.1206>